

**MODEL PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA DALAM KONSEP IMANUEL
KANT DAN ISLAM**
***MODEL OF MORAL EDUCATION FOR ADOLESCENTS IN THE CONCEPT OF
IMANUEL KANT AND ISLAM***

Nur Sangadah
Universitas Mercubuana Yogyakarta
205010010@student.mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan moral sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan, emosi dan spiritual. Nilai dan moral peserta didik perlu diperhatikan karena pendidikan di rumah maupun disekolah sangat berperan dalam mendukung pengembangan peserta didik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik untuk menanamkan pentingnya nilai-nilai moral dan peserta didik dan mengembangkan model pendidikan moral yang tepat sesuai dengan psikologi perkembangan anak dalam konsep filsafat dan agama Islam. Banyak model dapat dicontoh dalam usaha mewujudkan pendidikan moral yang ideal, fokus pengajaran yang menyertakan kesadaran – meminjam postulat Kant– *the existence of God*, dapat membantu output pendidikan untuk mengerti tujuan sebenarnya pendidikan. Sejatinnya pendidikan hanya diperuntukan untuk memaksimalkan potensi manusia; mentransendensikan kenyataan manusia dari sekedar keberadaannya secara fisik menjadi sprituil dan ruhani. Inilah yang menjadi landasan moral untuk membekali kehidupan manusia di dunia. Terdapat korelasi kuat antara pendidikan moral terbaik yang didapat nabi dalam Islam dengan konsep *moral faith* Kant. Dalam pandangan Kant mirip-mirip postulat pertamanya: *the existence of God*, percaya akan keberadaan Tuhan yang menyertai keberadaan manusia di dunia. Kant mengembangkan apa yang disebutnya *Doctrine of the Method of Ethics* yang terdiri dari dua bagian yaitu, pengajaran dan askese etis. Menurut Kant, etika merupakan doktrin mengenai kewajiban moral yang tidak diturunkan dari hukum ataupun peraturan dari luar. Kewajiban tidak bersifat kodrat melainkan pencapaian subjek bertindak mengikuti akal budi. Mengikuti akal budi adalah kewajiban moral dan bukan kecenderungan kodrat. Inilah alasannya mengapa keutamaan moral dapat diajarkan. Metode pendidikan moral Immanuel Kant dalam karya filsafat dalam buku antropologi dan sejarahnya menyatakan bahwa dapat diwujudkan dengan contoh-contoh (modelling) melalui latihan dan dengan tahap demi tahap. Konsep tersebut sama dengan kajian dalam pandangan Islam dalam konsep pendidikan moral spiritualnya. Tulisan ini juga membahas keterkaitan metode pendidikan dalam pandangan Kant dan Islam.

Kata Kunci: moral, agama dan moral, filsafat moral, pendidikan moral, metode pendidikan moral

ABSTRACT

Moral education is very important for students to improve intelligence, emotion and spirituality. The values and morals of students need to be considered because education at home and at school plays a very important role in supporting the development of students. Writing this article aims to provide information to educators to instill the importance of moral values and students and develop models of moral education that are appropriate to the psychology of child development in the concepts of philosophy and the Islamic religion. Many models can be emulated in an effort to realize an ideal moral education, the focus of teaching which includes awareness-borrowing Kant's postulates-the existence of God, can help the output of education to understand the true purpose of education. In fact, education is only intended to maximize human potential; transcending human reality from just its physical existence to being spiritual and spiritual. This is the moral basis for equipping human life in the world. There is a strong correlation between the best moral education that prophet received in Islam and Kant's concept of moral faith. In Kant's view, it is similar to his first postulate: the existence of God. Kant developed what called the Doctrine of the Method of Ethics which consisted of two parts, namely, ethical teaching and asceticism. According to Kant, ethics is a doctrine of moral obligation that are not derived from external laws or regulations. Obligations are not natural but the achievement of the subject acts according to reason. This is the reason why moral virtues can be taught. Immanuel Kant's moral education method in his

philosophical work in his anthropology and history books states that it can be realized by modeling through practice and step by step. This concept is the same as the study in the Islamic view in the concept of spiritual moral education. This paper also discusses the interrelationship of educational methods in Kant's and Islamic perspectives.

Keyword: *moral, religion and morals, moral philosophy, moral education, moral education methods*

PENDAHULUAN

Fenomena moral telah menjadi isu utama dalam perjalanan hidup manusia. Permasalahan moral telah ada dan berlangsung sepanjang sejarah manusia. Pada zaman Nabi Adam, pembunuhan pertama umat manusia dilakukan Qabil terhadap Habil. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki moral (akhlak) umat manusia, sebagaimana dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Imam Hakim). Para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali, sampai Immanuel Kant juga menyadari pentingnya faktor moral, sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan tentang moral meskipun masing-masing memiliki pemahaman yang berlainan. Tidak ketinggalan, Piaget dan Kohlberg, dua tokoh psikologi perkembangan, dalam salah satu minat kajiannya membahas tentang perkembangan moral manusia, dari bayi hingga dewasa (Crain, 2007).

Maraknya kajian dan pembahasan tentang moral mengindikasikan bahwa moral merupakan salah satu landasan utama bagi kelangsungan hidup manusia dan pokok dari kemajuan bangsa dan negara. Immanuel Kant menyadari pentingnya faktor moral (Muthahhari, 2008). Sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan moral meskipun di antara mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Latief (2008) salah seorang pemikir Islam Amerika menulis dalam artikelnya bahwa “*Morality is one of the fundamental sources of a nation's strength, just as immorality is one of the main causes of a nation's decline.*”.

Dalam dunia pendidikan permasalahan moral juga merupakan suatu isu pokok yang kini tidak sekedar hanya menjadi wacana retorika, namun telah menjadi sesuatu yang harus diintegrasikan dan dicapai oleh siswa. Hal tersebut tercermin di dalam tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) menegaskan, bahwa pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ditegaskan pula di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia (Zuriah, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode studi pustaka, dimana temuan dan teori dari penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam menyusun artikel. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dianalisis atau dikaji secara mendalam dan terperinci sesuai dengan topik yang dibahas dengan memberikan penjelasan secara sistematis, logis, spesifik, dan konkret. Peneliti menggunakan teknik analisis isi dalam menyusun artikel, yang mana teknik ini telah digunakan dan diterima untuk melakukan penelitian secara luas dalam ilmu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral Kant

Ajaran Kant dalam Kuntjoro (2016) mengenai pendidikan moral dapat ditemukan secara lebih eksplisit dalam karya yang disebut sebagai bentuk karya filsafat praktis Kant yang terakhir, yakni *Metaphysics of Morals* (selanjutnya disingkat MdS). Jejak yang jelas tersebut terutama ada di bagian kedua dari MdS, yaitu di bagian *Metaphysical First Principles of the Doctrine of Virtue (doctrine of virtue)*, selanjutnya disebut Doktrin Keutamaan. Di bagian akhir Doktrin Keutamaan, Kant mengembangkan apa yang disebutnya *Doctrine of the Method of Ethics (doctrine of method)*, selanjutnya disebut Doktrin Metode Etika, yang terdiri dari 2 bagian: 1. Mengajarkan Etika; 2. Asketisme Etika.

Kant berpendapat bahwa keutamaan (*virtue*) bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Keutamaan harus diperoleh. Benar bahwa manusia mempunyai kapasitas atau potensi untuk menjalankan kewajiban moral. Berarti ada cara atau metode untuk mempelajari dan mengajarkan keutamaan sehingga keutamaan dapat diperoleh, oleh karena itu ilmu ini harus memiliki metode. Ada dua metode dalam mengajarkan etika: metode katekese atau tanya jawab (*catechism*) dan metode dialog. Untuk para murid pemula, Kant menganjurkan metode *katekese* moral (tanya jawab moral). Pada level ini, diasumsikan bahwa para murid belum memiliki konsep atau gagasan untuk ditanyakan atau didiskusikan. Oleh karena itu, gurulah yang memulai bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dapat dimulai dengan pertanyaan yang mudah dan sederhana dari kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan hipotetis cocok dipakai di sini. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru berupaya mengeluarkan pengetahuan yang ingin diajarkan dari pikiran para murid. Bila murid tidak tahu jawabannya, guru dapat memandu jalan pikirannya misalnya menyarankan jawaban tertentu (MdS: 480, p. 269). Metode dialog, yang dapat disebut juga dialog ala Sokrates,

merupakan metode untuk murid-murid pada level yang lebih tinggi. Dalam tahap ini, para murid diandaikan telah memiliki pemahaman tertentu mengenai moral. Oleh karena itu, guru dan murid dapat bergantian bertanya dan menjawab mengenai kasus-kasus tertentu. Dengan demikian apa yang sudah dimiliki para murid, pengetahuan dan potensi moral, dapat berkembang lebih jauh lagi. Di sini, guru berfungsi seperti bidan yang melalui pertanyaan-pertanyaannya membantu lahirnya kesadaran dan pemahaman moral yang makin matang dalam pikiran para muridnya. Metode ini akan membimbing para murid untuk semakin menyadari kemampuannya sendiri dalam melakukan penalaran moral (MdS: 478, p. 267; Bdk. Louden 2000: 50).

Di bagian ini pula, Kant dalam Kuntjoro (2016) kembali menekankan pentingnya menggunakan contoh sebagai sarana yang penting dalam mengembangkan keutamaan. Contoh dapat digunakan sebagai bukti buat para murid bahwa melakukan tindakan karena respek terhadap kewajiban moral adalah mungkin. Namun perlu dihindari bahwa para murid sekadar meniru dan membangun kebiasaan berdasarkan itu. Sekadar meniru dan kebiasaan akan menjauhkan murid dari keutamaan yang mengandaikan otonomi subjektif dari akal budi praktis.

Pada bagian kedua Doktrin Metode Etika, Kant bicara mengenai asketisme etika atau disebut juga senam etika. Di sini ditekankan bahwa dalam proses belajar dan berlatih untuk memperoleh keutamaan, perasaan berani dan gembira harus menyertai. Untuk anak-anak muda, Kant menganjurkan bahwa pendidik dapat mulai dengan semacam tanya jawab moral (moral catechism). Lalu, seperti apakah ajaran pendidikan Moral yang dapat dijadikan metode untuk merealisasikan proyek etika yang dicita-citakan oleh Kant? Dari penelusuran terhadap karya filsafat Kant di atas, ditambah interpretasinya oleh sejumlah ahli Kant (seperti Guyer dan Munzel), secara singkat metode ini dapat dirumuskan sebagai pendidikan moral melalui contoh, latihan dan tahap demi tahap (Kuntjoro, 2016).

Fungsi utama contoh adalah mengangkat hukum moral ke atas kesadaran penuh manusia. Hal ini terkait dengan pandangan Kant bahwa sekalipun hukum moral yang rasional bersifat apriori, dan karena itu makhluk yang rasional seperti manusia secara inheren pasti memilikinya, kesadaran penuh akan hukum moral tersebut tidak dengan sendirinya ada saat manusia dilahirkan. Sesuatu yang inheren dan a priori ini masih perlu diangkat ke kesadaran penuh dengan bantuan contoh.

Ciri berikutnya dari pendidikan moral ala Kant adalah latihan. Ketika bicara mengenai bagaimana menumbuhkan keutamaan, Kant menyatakan bahwa keutamaan tidak dapat ditumbuhkan hanya dengan pengajaran atau instruksi. Keutamaan, atau konsistensi

pemenuhan kewajiban moral, akan muncul dan berkembang melalui latihan dan upaya terus-menerus menggunakan kemampuan yang ada untuk mengatasi segala hal yang menghambat pencapaian keutamaan tersebut (MdS: 477)

Ciri terakhir dalam pendidikan moral ala Kant yang hendak digarisbawahi di sini adalah adanya proses yang bertahap. Dalam tulisan-tulisannya, Kant selalu menyadari bahwa perkembangan manusia, sebagaimana perkembangan sejarahnya, selalu mengikuti proses tahap demi tahap. Perkembangan manusia, bagi Kant, terutama merupakan perkembangan penggunaan akal budi atau rasio. Namun sekali lagi Kant menyadari bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan inderawi yang memiliki aspek fisik, biologis dan psikologis.

Perkembangan aspek-aspek tersebut mengikuti proses tahap demi tahap. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan manusia dalam menggunakan rasio juga harus memperhatikan dan mengikuti tahap demi tahap ini. Dalam tulisan Kant, tahap-tahap tersebut kurang lebih dapat dibagi menjadi tiga:

- Tahap awal: di sini pemikiran manusia masih belum berkembang dan kesadarannya masih rendah. Pada tahap ini, pedoman pemula berisi keuntungan dan kerugian bila memenuhi atau tidak memenuhi hukum moral dapat diterapkan. Instruksi searah dari guru dan contoh sederhana untuk meniru perbuatan baik juga dapat digunakan.
- Tahap pertengahan: pada tahap ini anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih maju. Katekese atau tanya jawab mengenai moral serta latihan penalaran cocok untuk tahap ini. Pengarahan dari guru tetap diperlukan di sini, sekalipun berkurang dari sebelumnya, yakni untuk membimbing dan menstimulasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Tahap maju: pada level yang sudah lebih maju ini, anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih matang lagi. Dialog ala Sokrates dan penggunaan contoh-contoh konkret dari kisah nyata hidup seseorang yang mempraktikkan moral sangat cocok digunakan pada tahap ini. Demikian pula dapat dicoba di sini asketisme atau senam etika dalam upaya mempraktikkan etika dalam hidup sehari-hari dengan berani dan gembira. Peran guru sudah semakin kecil di sini dan pada murid berperan makin aktif dalam dialog dan tanya jawab yang terjadi. Hal ini seperti konsep perkembangan moral dalam konsep psikologi perkembangan yang dipelopori oleh J Piaget dan dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg yang menjabarkan tahapan moral anak lebih luas yaitu enam tahapan dan terbagi menjadi tiga tingkatan.

Pendidikan Moral Islam

Franz Magniz (2015) pendidikan akal budi adalah satu-satunya bidang garapan manusia yang membedakan dengan makhluk lain. Hal yang membedakannya dengan binatang, menurut Aristoteles, manusia itu *zoon politikon*. Maksudnya, manusia dapat bersekutu untuk tujuan kemuliaan dengan memaksimalkan akal budinya. Islam ada kemiripan dengan tradisi kefilsafatan di atas. Sebenarnya bukan kemiripan sekedar dicocok-cocokkan, akan tetapi Islam memiliki landasan filosofis sendiri. Jika tradisi filsafat Yunani mengandalkan penyelidikan natural atau alami, di dalam Islam logika alam pikir Yunani tersebut tidak. Tauhid merupakan titik sentral kehidupan manusia di dunia. Segala kegiatan dan perilaku seseorang harus diniatkan mentauhidkan Allah.

Al-Attas (2010) menjelaskan bila tindakan keluar dari tauhid, nilai tindakan itu akan nihil. Karena itu orientasi pendidikan Islam menjadikan anak didik merasakan akan “kehadiran” Allah. Dari sini, kita mengerti keluhan pemikir Al-Attas soal kemunduran Islam. Selama ini pendidikan direduksi maknanya sebatas pengajaran. Prakteknya hanya transfer ilmu pengetahuan dan belum sampai pada itensifikasi pengetahuan ini menjadi perilaku. Pengajaran berhenti di ranah kesadaran teoritis, tetapi belum sampai kesadaran praksis. Padahal yang penting kesadaran itu membumi dan dibawa anak didik sebagai bekal mengarungi kehidupannya nanti. Inilah yang disebut adab, sebagaimana disebut Nabi Muhammad bahwa Allah mengajarkan (*adab*) dengan sebaik-baik adab.

Adab ibaratmemeroses anak didik mengerti sejatinya pengetahuan, atau mendekatkan diri kepada Allah. Adab, bagi Al-Attas, mencakup suatu pengenalan dan pengakuan tentang tempat sesuatu secara benar dan tepat; pencapaian kualitas, sifat-sifat, dan perilaku yang baik untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa; penonjolan tingkah laku yang benar dan tepat sebagai kebalikan dari tingkah laku yang salah dan tidak sesuai (Habibah, 2018).

Selanjutnya masih menurut Al Attas (2010) adab mengisyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar dan tepat agar mampu menjaga manusia dari kesalahan penilaian dan perbuatan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan tepat. Kebijakanaksanaan (*hikmah*) menghasilkan keadilan (*adl*) pada diri individu dan masyarakat pada akhirnya mendorong lahirnya manusia yang berperilaku mulia. Kebijakanaksanaan (*hikmah/wisdom*) adalah ilmu yang diberikan Allah pada seseorang yang dengan ilmu tersebut memungkinkannya untuk berbuat adil. Dengan demikian keadilan adalah keadaan eksistensial dari kebijakanaksanaan yang menjelma di dalam hal-hal yang dicerap oleh pancaindera dan dipahami akal serta di dalam alam spiritual yang berkaitan dengan hikmah dan keadilan dalam jiwa manusia.

Pendidikan adalah dua proses ganda, bagian pertamanya adalah masuknya unit-unit makna (*ma'nâ*) suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*hushûl*) dan yang kedua adalah sampainya jiwa (*wushûl*) pada unit-unit tersebut. Tiba saat bagaimana pendidikan dilakukan, niat mempunyai peranan penting. Sebagaimana diyakini oleh umat Islam bahwa segala perbuatan dan tindakan harus dimulai dari niatnya, sebagaimana wasiat dalam hadits nabi berikut: Sesungguhnya amal (perbuatan) itu didasarkan atas niatnya, barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya untuk mencari keduniaan atau untuk menikahi seorang perempuan maka ia akan memperolehnya (HR. Bukhari)

Niat tulus dapat menyelamatkan pendidikan dari kepentingan jangka pendek yang hanya didasari oleh tujuan duniawi. *Ta'dib* mengandung makna adab, jadi peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan tidak akan bisa diajarkan pada peserta didik jika tidak mempunyai adab atau beradab. Dengan begitu pencarian ilmu pengetahuan tidak akan tergantung lagi pada ideologi ekonomi yang sedang berlaku, seperti saat ini. Sebenarnya gagasan ini telah dikembangkan Imam Al-Ghazali, pendidikan harus mendisiplinkan pikiran dan jiwa, di samping persiapan spiritual memadahi.

Pendidikan dalam tinjauan Islam tidak hanya terbatas dalam pengembangan intelektual dan kecerdasan manusia, melainkan pendidikan juga bertugas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Termasuk aspek kepribadiannya adalah kecerdasan spiritual. Kalau menggunakan bahasa Aristoteles, ruh itu substansi sedangkan unsur lainnya seperti badan, gedung, dan hal-hal fisik lainnya adalah aksidensi. Terkait aspek spiritual, manusia harus memusatkan kehidupannya kepada Allah. Seolah-olah manusia harus “berlaku” seperti idealisme yang dicontohkan Sang Maha Sempurna (An-Nahlawi, 1989).

Tuntutan itu beralasan karena pada dasarnya manusia adalah hewan beragama: eksistensinya memiliki keterkaitan dengan Sang Maha Pencipta. Selama di dunia, manusia dalam proses pemenuhannya sebagai makhluk bersyarat, ia harus mengabdikan dirinya kepada Allah. Pendidikan jasmani saja sangatlah tidak cukup dalam membentuk kepribadian seseorang. Selain jasmani, aspek pendidikan ruhani yang merupakan aspek terdalam manusia tidak boleh diabaikan sama sekali.

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia berkewajiban melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri: menempahnya setiap saat dengan penuh kesadaran bahwa dirinya harus menjadi sesempurna mungkin, agar dapat mengemban mandat perwakilan

Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks Islam merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri. Seseorang harus terlebih dahulu memahami apa hakikat manusia, hidup dan kehidupan. Selain itu apa tujuan hidupnya dan apa tugas hidupnya. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, oleh karena itu manusia harus bisa menjalin hubungan dengan alam dan lingkungannya. Memang perhatian pendidikan yang mengaitkan dualisme antara jiwa dan jasad, bukan karakter Islam semata.

Tradisi agama lain juga mengaitkan dualisme jiwa dan jasad yang sama, tetapi apa yang khas dari tinjauan Islam barangkali kedudukan manusia sebagai makhluk bersyarat. Manusia yang “terhukum” atau yang mengemban mandat sebagai khalifah Allah di bumi. Tugasnya beribadah dan memakmurkan bumi sesuai prinsip dan ajaran Allah. Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibany mengatakan lebih luwes lagi soal pendidikan Islam. Menurutnya, filsafat pendidikan jika di hidangkan dengan prinsip dan ruh Islam maka akan menjadi filsafat pendidikan Islam. Selain luwes, pendapatnya juga relatif adaptif. Al-Syaibany menambahkan, pendidikan Islam dapat diimbuhkan corak kebudayaan dan suasana perekonomian, sosial, dan politik serta tuntutan hidup masa depan. Pendapat ini mengandaikan konsep pendidikan Islam tidak tertutup atau statis (Al-Syaibany, 1979).

Model Pendidikan Moral

Kant secara singkat merumuskan metode pendidikan moralnya dan dapat dirumuskan sebagai pendidikan moral melalui *contoh, latihan dan tahap demi tahap*. Ahli Kant lainnya, Lewis White Beck, berpendapat bahwa tahap-tahap pendidikan menurut Kant akan mengikuti tahap-tahap perkembangan dalam sejarah manusia sebagaimana dijelaskan di atas (Beck 1979: 20). Beck mengacu pada tulisan Kant yang lain, yakni *Lectures on Pedagogy* (Kant, 2007), di mana Kant membagi perkembangan pendidikan manusia dalam tiga tahap: *nurture, discipline, dan genuine morality*. Nurture, atau merawat ini mengacu pada tahap di mana manusia masih kanak-kanak kecil sehingga masih belum dapat menggunakan akal budinya dengan baik (Kuntjoro, 2016).

Bagaimana tipe ideal yang seharusnya dapat dijadikan model? Tidak ada pilihan lain kecuali mencontoh Nabi Muhammad. Nabi pernah mengatakan dalam salah-satu haditsnya: “Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik” (*addabanî rabbî fa ahsana ta’dibî*). Allah secara langsung mengambil alih pendidikan Nabi Muhammad. Terkait hadist ini penting mengkaji muatan isi sekaligus merefleksikan sejarah Nabi Muhammad sendiri. Pendidikan seperti apa yang diterima Nabi sampai menjadikannya berakhlakul karimah, bermoral lurus, meninggalkan

pengaruh dan teladan yang baik bagi umatnya sehingga hidup dalam kedamaian di dunia dan keselamatan di akhirat (Suwito, 2004).

Jelas tujuan pendidikan seyogyanya berorientasi individu: menciptakan seseorang menjadi manusia yang baik. Teladan nabi membuktikan, kebaikan itu tidak menjadi konsumsi pribadi (*kesalehan personal*), tetapi juga berdampak di ranah sosial. Dalam buku-buku sejarah di jelaskan, nabi juga berkiprah di ranah sosial, sebagai kepala negara, dan berhasil menunjukkan kualitas moral dan berintegritas tinggi (*kesalehan sosial*). Teladan moral Nabi Muhammad yang bersih itu membuat para musuh musuhnya segan. Barangkali satu-satunya figur di jagad ini yang disegani dan selalu dipercaya tutur katanya meski oleh para musuhnya, adalah Nabi Muhammad semata. Teladan ini ditunjukkan sejak masa kecilnya tidak pernah berbohong, oleh karenanya beliau mendapat julukan *al-amîn*, artinya orang yang dapat dipercaya. Pendidikan Nabi yang disebut pendidikan terbaiknya (*fa ahsana ta'dibi*) tak salah adalah pendidikan moral.

Pendidikan ini tidak seperti mendisiplinkan waktu seperti guru PNS masuk kelas berdasar jam pelajaran atau jam kerja, tetapi lebih prinsipil mendisiplinkan perilaku sebagai kapital moral kehidupan masa depan. Moral yang baik menentukan reformasi tatanan kehidupan sosial menjadi tambah lebih baik. Bagaimana dapat dikatakan pendidikan yang diterima nabi sebagai pendidikan moral? Untuk menjelaskan ini sejenak melihat ulasan Immanuel Kant tentang apa yang dimaksudnya sebagai moral *faith*, atau keyakinan moral. Memang tidak sepenuhnya mirip, tetapi moral *faith* Kant setidaknya mampu mendekatkan pemahaman menyangkut apa itu esensi dan kualitas moral sebenarnya. Apakah moral *faith* berdiri sendiri atau relasional? Jika relasional apa yang menjadi landasan metafisisnya? Bagi filsuf kelahiran Königsberg, tidak ada kebaikan ultimate bagi manusia di dunia kecuali *good will*. Atau dalam bahasa keseharian disebut niat baik. Niat baik ditunjukkan dengan perilaku baik.

Di sinilah pintu masuk pikiran moral *faith* Immanuel Kant: kebaikan itu harus dilakukan demi dan hanya demi kebaikan itu sendiri. Ini yang oleh Kant disebut sebagai kewajiban, atau dalam peristilahan Kant: “kategori imperatif”. Melakukan kebaikan bukan karena didorong mendapatkan keuntungan di balik kebaikan. Kategori imperatif lawan dari “kategori secara tidak langsung terdapat korelasi gagasan Immanuel Kant dengan muatan hadits Nabi Muhammad yang telah disinggung di atas: Sesungguhnya amal (perbuatan) itu didasarkan atas niatnya, barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya untuk mencari keduniaan atau untuk menikahi seorang perempuan maka ia akan

memperolehnya (HR. Bukhari). hipotetis” atau melakukan kebaikan demi mengharap keuntungan, imbalan, upah dan lain-lain. Kant menyusun tiga postulat sebagai landasan perbuatan moral manusia di dunia: pertama, the existence of God atau eksistensi Tuhan; kedua, the immortality of soul atau keabadian jiwa; dan ketiga, free will atau kehendak bebas. Apa arti orang berbuat baik jika tidak ada Tuhan sebagai jaminan yang akan membalas kebaikan itu. Lalu apa arti orang berbuat baik jika tidak ada jiwa yang kekal setelah mati, karena seringkali kebaikan orang tidak mendapatkan balasan di dunia karena lebih dulu meninggal dunia. Kemudian apa arti orang berbuat baik karena terpaksa atau karena tuntutan dan tekanan dari luar dirinya, kebaikannya akan sia-sia.

Ketiga postulat Kant merupakan syarat lazim tertib moral di dunia. Tanpa ketiga postulat tersebut, kehidupan moral manusia di dunia tidak dapat dipertahankan. Kembali ke persoalan pendidikan nabi. Terdapat korelasi kuat antara pendidikan terbaik yang didapat nabi dengan konsep moral faith Kant di atas. Dapat saja kita sebut inilah dampak kehadiran Allah dalam kehidupan Nabi Muhammad. Allah menyertai Nabi kapanpun dan dimanapun. Ini terjadi berkat kerja keras (*mujâhadah*) nabi yang tak ingin melewatkan harinya tanpa kesadaran akan kehadiran Allah.

Dilihat dari pandangan Kant di atas, ini mirip-mirip postulat pertamanya: the existence of God, percaya akan keberadaan Tuhan yang menyertai keberadaan manusia di dunia. Dalam pola pikir paling sederhana dapat diandaikan begini: bagaimana mungkin seseorang berbuat culas sementara Allah selalu mengawasinya, bukankah setiap amal perbuatan manusia kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan semuanya. Atau, dalam pengandaian dalam kehidupan sekarang kita: bagaimana mungkin seseorang berniat mencuri di sebuah pusat perbelanjaan sementara di semua sudut sudah dipasang CCTV sekaligus berdiri para satpam yang terus mengawasinya. Demikian samahalnya perasaan kehadiran Allah dalam diri manusia akan selalu membentenginya dari perbuatan tercela (Habibah, 2018).

Dalam konteks ini cukup beralasan nabi menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Julukan sebagai *al-mustafâ* yang secara literer artinya orang yang dipilih Allah sejatinya bukan tanpa alasan karena nabi mencerminkan kualitas moral suci. Selain mendisiplinkan diri, moral suci nabi pun memancarkan di kehidupan sosial bermasyarakat. Tidak ada yang dapat mengungguli pola pendidikan seperti diteladankan Nabi. Pendidikan terbaik (sebagaimana yang ia terima dari Allah) tidak dapat dilepaskan dari pancaran keimanan yang kuat kepada Allah, atau mengikuti postulat Kant yang pertama: mempercayai *the existence of God*. Salah satu indikasi di sosial kemasyarakatan diungkapkan Ibn Miskawayh (392-1030): tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap

batin yang mampu mendorong seseorang untuk berbuat baik, sehingga dengan demikian akan mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna atau *al-sa'âdah* (Mujib, 2006).

Pendapat ini diperkuat lagi Abdurrahman An-Nahlawi (1989), tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubûdiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik itu individu maupun masyarakat. Konsep *al-sa'âdah* merupakan konsep yang komprehensif, di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan keindahan (*beautitude*). Istilah *al-sa'âdah* tidak mungkin mencari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan dengan *happiness*.²⁰ Kebahagiaan tidak sama dengan kesenangan, kebahagiaan suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*) dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu. Konsep transendensi inilah yang membuahkan moral yang terpuji, sekaligus menjadi jaminan kebaikan hidupnya baik di level individu maupun sosial. Dalam konteks *libertarian*, moral menuntunnya menjadi individu yang bersih. Kemudian dalam konteks *komunitarian*, moral yang bersih mengarahkan perbuatannya demi kemaslahatan bersama.

a. Memaknai Nilai

Value diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dianggap seseorang penting dalam hidupnya. Value juga didefinisikan sebagai ‘apa yang diinginkan, apa yang dianggap baik, apa yang disukai dan apa yang harus dilakukan’ Nilai mencerminkan harapan, kehendak, tujuan keinginan moral. Nilai merupakan konstruk hipotesis, cerminan, kehendak, dan kekuatan pendorong. Nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction*, *fulfillment*, and *meaning*. Patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.

Kesadaran tentang nilai perlu diterapkan kepada anak atau peserta didik secara khusus bermula dari masa prasekolah sampai masa sekolah. Semua pihak termasuk orangtua, guru mata pelajaran, konselor, pemerintah dan masyarakat perlu bekerjasama dalam menyemai sifat ini. Kesimpulannya nilai merupakan ide tentang apa yang oleh seseorang dianggap baik atau penting dalam hidupnya, sehingga dikehendaki, disukai, diinginkan, dan harus dilakukan. Oleh karena itu nilai menjadi pendorong dan pemandu perilaku seseorang.

b. Metode Pendidikan Moral dan Agama bagi Remaja

Dalam Psikologi perkembangan remaja Hurlock (2009) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan kecerdasan moral remaja dipengaruhi beberapa faktor. Yaitu faktor usia, perubahan usia yang dimulai pada usia kira-kira 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Perubahan proses berpikir yang berimplikasi pada sikap kritis dan perilaku moral yang mulai berdasarkan keyakinan terhadap nilai yang dianggap sesuai. Faktor kognitif, faktor kognitif atau pemikiran merupakan karakteristik khas dalam perkembangan kecerdasan moral remaja, sebab pada masa tersebut remaja mulai dapat berpikir abstrak dan kritis, sehingga mereka mampu memilih nilai dan aturan yang sesuai dengan kapasitas berpikir mereka. Ketika nilai dan makna sudah masuk ke dalam diri mereka dan menjadi karakter maka tugas perkembangan remaja tentang memaknai nilai moral yang ada dalam masyarakat dan dirinya sudah tercapai.

Banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan religius (agamanya) yang diperoleh pada masa kanak-kanak, oleh karena itu periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Namun Wagner berpendapat bahwa apa yang sering di tafsirkan sebagai “keraguan religius” ternyata merupakan *tanya jawab* religius (Hurlock, 2009).

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna- berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan keputusan mereka sendiri.

Pada masa keraguan religius dan kemudian mereka melakukan pencarian sesuatu yang bermakna. Mereka mencari kepercayaan baru – kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul di berbagai negara dan lapisan masyarakat dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius.

Berdasarkan penjelasan tentang nilai moral dan spiritual tersebut strategi yang mungkin dilakukan guru di sekolah dalam membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik yang sesuai dengan tingkat perkembangan remaja yang kritis dan emosi yang tidak stabil yaitu sebagai berikut :

- a) Menguatkan keyakinan moral anak melalui pembiasaan pembiasaan dan latihan yang dapat meningkatkan keyakinan moral dan agama. Setelah remaja keyakinan moral dan agama tersebut bukan hanya karena kebiasaan dan latihan akan tetapi berdasarkan keyakinan. Hal ini sesuai dengan salah satu contoh pendidikan yang dicontohkan nabi dengan mulai melatih shalat anak pada usia 7 tahun, usia 10 tahun

dihukum ketika meninggalkan shalat dan usia baligh sudah menjadi kewajiban bagi anak.

- b) Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan.
- c) Memberikan pendidikan moral secara langsung, yakni pendidikan moral dengan pendidikan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.
- d) Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk di cari. Klarifikasi nilai adalah proses belajar yang dilakukan dengan cara menggali, memperjelas nilai-nilai dan menetapkan rencana tindakan yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuannya terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Klarifikasi nilai ini memiliki tiga tahap yaitu: memilih, menghargai, dan kemudian bertindak.
- e) Menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman.
- f) Wahana tersebut bisa dilakukan dengan melakukan diskusi dalam bimbingan kelompok kelompok atau *halaqah* dalam istilah pendidikan islam. Bimbingan dan konseling kelompok dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan beragam pendekatan, salah satunya adalah melalui pendekatan mentoring halaqah. Selain itu mentoring halaqah juga memiliki unsur-unsur terapeutik seperti dalam metode bimbingan kelompok, seperti pengenalan (*taaruf*) dan pemahaman (*tafahum*) terhadap individu siswa dan lingkungan, serta mengembangkan kepedulian dan sikap tolongmenolong (*takaful*), sehingga terbangun sikap saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung untuk saling mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi yang dimiliki antar peserta mentoring halaqah. Unsur-unsur ini sangat penting dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas individu peserta mentoring halaqah (Hidayat 2013).
- g) Anggota kelompok dalam kegiatan halaqah juga bisa menjadi lingkungan sosial yang positif bagi perkembangan moral, spiritual dan sosial bagi remaja dalam mencapai tugas perkembangannya. Disamping sebagai tempat untuk saling berkomunikasi dan dialog antara mentor dan sesama rekan rekannya untuk mendiskusikan permasalahan

permasalahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat pribadi, sosial, belajar dan karier.

- h) Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti:
- Memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan melalui doa setiap hari.
 - Menanyakan kepada anak bagaimana tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - Memberikan kesadaran kepada anak bahwa tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - Menyuruh anak merenungkan bahwa tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun (Desmita,2009).

PENUTUP

Diskusi mengenai pendidikan moral menurut Kant ini dapat dikatakan cukup relevan dibicarakan dalam konteks Indonesia saat ini. Sudah menjadi kesadaran umum bangsa Indonesia bahwa saat ini keadaan moral bangsa sedang dalam situasi yang lumayan memprihatinkan. Maraknya kasus korupsi, kekerasan, intoleransi, kecenderungan konsumtif, ketidakpedulian, dan ketidakadilan sosial merupakan fenomena yang menandai keprihatinan ini. Jelas bahwa perbaikan dan kemajuan bangsa salah satunya dapat dicapai dengan reformasi pendidikan, termasuk pendidikan moral.

Pendidikan model lama yang indoktrinatif dan instruksional monolitik tidak dapat dipertahankan lagi, mengingat akibat buruk yang sudah terasa sekarang. Model pendidikan moral ala Kant dapat menjadi alternatif yang pantas dicoba dan cukup menjanjikan. Ada sedikit catatan mengenai pendidikan moral ala Kant yang amat mengandalkan penggunaan contoh ini. Model ini seharusnya tidak asing juga bagi bangsa Indonesia karena pentingnya teladan juga sudah dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dalam ajaran Ki Hajar, memberi teladan merupakan salah satu unsur kunci yang tentunya penting dalam proses pendidikan. Fungsi pendidik adalah pertama-tama di depan memberi teladan, *ing ngarsa sung tuladha*.

Namun memberikan contoh atau teladan yang baik juga menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah sekarang ini. Sehari-hari, kepada anak-anak muda, kita malah memberikan contoh-contoh buruk perilaku melalui informasi yang begitu melimpah dan

mudah didapat karena kemajuan teknologi informasi: korupsi, kekerasan bahkan kekejaman, hawa nafsu, intoleransi, budaya konsumtif, keserakahan, mau menang sendiri, ketidakadilan dan sebagainya. Dengan demikian tantangan pendidikan pertama-tama adalah meminimalisir pengaruh contoh buruk bagi generasi muda dan optimalisasi pemberian teladan yang baik bagi mereka. Dapat dikatakan bahwa proyek reformasi pendidikan di Indonesia pertama-tama berarti mega proyek keteladanan. Mega proyek keteladanan yang disertai pendidikan yang memperhatikan aspek latihan dan praktik serta melalui tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan manusia, seperti yang diusulkan Kant, kiranya dapat memberi harapan akan perbaikan yang nyata dalam pendidikan moral bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib (2010). *Islam dan Sekularisme*. terj: Khalif Muammar. Bandung, Percetakan Pimpin
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Wan Mohd Wan (1989). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*: Syed M. Naquib AlAttas, terj: Hamid Fahmy Zarkasy. Bandung: Mizan, 1998.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Franz Magnis-Suseno. (1979). *Menjadi Manusia Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Habibah, S. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Dan Tameng Moralitas Bangsa. *TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1(1).
- Hidayat, Ade (2013). Efektifitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*. (ISSN: 2337-827.
- Kant, Immanuel. (1991). *The Metaphysics of Morals*, intro., trans. and ed. by Mary Gregor, *San Diego State University* (Cambridge: Cambridge University Press),
- Latief, K. (2008). *Morality and Ethics in Islam*. [online]. Tersedia : <http://www.islamreligion.com/articles/1943/> [8 Maret 2011].
- Louden, Robert B. (2000). *Kant's Impure Ethics: from Rational Beings to Human Beings*, (Oxford: Oxford University Press).
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muthahhari, Murtadha. (2008). *Falfasatul Akhlaq*. (Terjemahan) Quantum Akhlak.

Yogyakarta: Arti.

Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar Press.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

